BAB 1

A. Pendidikan Seksual

Pelecehan seksual saat ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak dan Perempuan, terdapat berbagai bentuk kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi, penyiksaan, perbudakan, serta intimidasi atau serangan yang memiliki nuansa seksual, termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan. Meskipun pelecehan seksual dan kekerasan seksual sering kali dianggap serupa, pelecehan seksual diakui sebagai bagian dari kekerasan seksual, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan. Namun, dalam konteks hukum pidana, istilah "pelecehan seksual" tidak digunakan; sebagai gantinya, istilah yang umum dipakai adalah "kekerasan seksual," yang dibedakan menjadi persetubuhan dan pencabulan. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh korban, yang berdampak negatif pada kehidupan mereka. Tindakan pelecehan seksual dapat mencakup pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, sikap merendahkan terkait orientasi seksual, permintaan tindakan seksual dari pelaku, serta ucapan atau perilaku yang bernuansa seksual. Tindakan-tindakan ini dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan situasi yang mengancam dan merugikan bagi korban. Meskipun istilah pelecehan seksual digunakan dalam konteks perlindungan anak dan perempuan, dalam aspek hukum pidana lebih umum digunakan istilah kekerasan seksual yang mencakup persetubuhan dan pencabulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam terminologi antara pandangan perlindungan dan pengaturan hukum pidana.

Pelecehan seksual meliputi berbagai perilaku yang dapat memberikan dampak negatif pada korban, termasuk tindakan seksual yang dipaksakan, penurunan martabat terkait orientasi seksual, serta ungkapan atau perilaku bersifat seksual. Semua tindakan ini, baik langsung maupun tidak langsung, menciptakan lingkungan yang mengancam. Perbedaan antara istilah pelecehan seksual dan kekerasan seksual mencerminkan kompleksitas dalam pendekatan perlindungan dan hukum pidana terhadap tindakan semacam ini. Oleh karena itu, penting untuk ada keselarasan dan koordinasi antara kedua perspektif ini demi memberikan perlindungan yang efektif

bagi korban dan menegakkan keadilan dalam hukum. Selama ini, percakapan mengenai seks sering kali terfokus pada hubungan seksual. Namun, penting untuk diingat bahwa seks juga merujuk pada perbedaan jenis kelamin secara biologis antara pria dan wanita. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang menganggap tabu membahas tentang seks, dan pendidikan seks sering kali dicap dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual. Banyak orang masih memegang pandangan stereotip bahwa pendidikan seks hanya berisi informasi vulgar dan pengajaran tentang alat kelamin serta berbagai posisi dalam hubungan intim. Pandangan ini dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua yang cemas akan dampak dari pendidikan seks yang dianggap hanya mengajarkan hal-hal intim.

B. Pentingnya Pendidikan Seksual Usia Dini

Pendidikan seksual usia dini sangatlah penting. Pendidikan ini meliputi pemahaman tentang seksualitas dan hubungan, yang disampaikan dengan pendekatan yang sesuai untuk anak-anak, relevan dengan budaya masyarakat, serta memuat informasi yang akurat dan nyata tanpa penilaian (UNESCO, 2009). Seksualitas mencakup berbagai aspek, termasuk perilaku seksual, citra diri, emosi, nilai-nilai, sikap, kepercayaan, tindakan, dan hubungan antar manusia (Koller, 2000). Sebagai hak tambahan, pendidikan seksual merupakan bagian dari hak anak untuk memperoleh pendidikan, yang diatur dalam Pasal 28 dan 29 Konvensi PBB tentang Hak Anak (UNRC). Ini juga berlandaskan pada hak-hak lain seperti hak atas kesehatan, informasi, kesetaraan, dan non-diskriminasi (Heah, 2019). Pendidikan seksual ini diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, dimulai dengan pemahaman tentang proses kelahiran (Guder dan Alabay, 2018; Bandura et al. , 1963) sebelum mereka memasuki masa remaja, dengan penyesuaian materi berdasarkan tingkatan usia. Hal ini bertujuan untuk membantu anak mengenali dan memahami tubuh mereka sendiri.

Pendidikan seksual harus dilakukan secara komprehensif, menyediakan informasi yang mencakup organ reproduksi dan fisiologi, kontrasepsi, identitas seksual, hubungan antar jenis kelamin, keintiman, serta risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual seperti kehamilan dan penyakit menular seksual (Robinson, 2012; Robinson, 2013; Salkind, 2006). Selain itu, pendidikan ini juga harus mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti anatomi, kesehatan, kebersihan pribadi,

reproduksi, hubungan seksual, ekspresi kasih sayang, serta mendorong sikap positif terhadap seksualitas (Boehning, 2006). Fungsi pendidikan seksual adalah untuk menginformasikan nilai-nilai masyarakat kepada anak serta memastikan bahwa mereka merasa bahagia, aman, dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Guder dan Alabay, 2018). Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan, membuka wawasan, dan melindungi anak dari berbagai risiko negatif, termasuk kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak (KSA) seringkali terjadi di lingkungan sekolah, yang seharusnya dianggap sebagai tempat yang aman. Ironisnya, pelaku kekerasan ini bisa jadi adalah teman sebaya atau bahkan guru mereka (WHO dan Organisasi Kesehatan Pan Amerika, 2012). Bentuk kekerasan seksual yang dialami anak-anak ini bisa beragam, mulai dari kata-kata yang melecehkan, pengancaman, hingga tindakan fisik seperti dicolek, dipegang, dipeluk, dicium, penyingkapan rok, sampai pelecehan alat kelamin (Andini et al. , 2019; WHO dan Organisasi Kesehatan Pan Amerika, 2012; Paramastri et al. , 2010). Setelah mengalami kekerasan seksual, mayoritas anak cenderung memilih untuk diam (41%). Beberapa reaksi lainnya termasuk menangis (16%), menceritakan kejadian tersebut kepada orang tua (17%), teman (11%), atau guru (9%) (Andini et al. , 2019). Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), antara tahun 2014 hingga 2018, tercatat sebanyak 1. 254 anak menjadi korban kekerasan seksual, dengan pelakunya mencapai 1. 032 anak. Selain itu, pada periode laporan dari 1 Januari hingga 19 Juni 2020, di tengah pandemi Covid-19, Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPA) melaporkan adanya 1. 848 korban kekerasan seksual melalui data Simfoni-PPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020).

C. Pentingnya pendidikan seksual yang tepat sejak dini untuk perkembangan emosional, sosial, dan fisik anak

Secara umum, kata "seksual" mengacu pada apa pun yang berkaitan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan atau alat kelamin. Anak-anak harus diajarkan tentang seks sejak dini karena mereka dapat mendapatkan informasi tentang seks dari teman sebaya atau internet. Ini karena memberikan pengetahuan yang tepat sejak dini dapat membantu mereka menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan usia

mereka. Selain itu, terbukti bahwa anak-anak yang diberi pengetahuan tentang seksualitas sejak kecil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Anak-anak harus memahami bahwa seksualitas adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang harus dipahami dan dihargai.

Pendidikan seks berarti mengajarkan anak-anak, memahami, dan menjelaskan masalah seksualitas, naluri, dan perkawinan sejak mereka tumbuh sehingga mereka siap untuk memahami masalah ini ketika mereka menjadi remaja dan memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah hidup. Terdapat beberapa tujuan pendidikan seksual untuk perkembangan anak usia dini sebagai berikut :

a) Memberikan pemahaman yang memadai tentang perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja

b) Mengurangi ketakutan dan kecemasan yang terkait dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab)

c) Membentuk sikap dan memahami seks dalam berbagai manifestasinya

d) Memberikan pemahaman bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua sisi

e) Memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai moral untuk memberikan dasar yang rasional untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perilaku seksual.

f) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar orang dapat menjaga diri dan melindungi diri dari eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental

g) Mencegah prostitusi, ketakutan seksual yang tidak rasional, dan eksplorasi seks yang berlebihan.

h) Memberikan pemahaman dan situasi yang dapat membuat orang melakukan aktivitas seksual secara kreatif dan efektif dalam berbagai peran, seperti sebagai istri atau suami.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan seksual adalah untuk membantu anak dan remaja menjadi dewasa yang bertanggung jawab atas kehidupan seksual mereka sendiri dan untuk membangun sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual.

Selain itu, mendapatkan pendidikan seksual yang tepat sejak dini sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan fisik anak. Berikut ini adalah penjelasan tentang alasan mengapa pendidikan seksual sangat penting untuk berbagai aspek perkembangan tersebut.

1. **Perkembangan Emosional**
    - Meningkatkan rasa percaya diri anak yang tahu tentang tubuhnya dan keterbatasannya, akan merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan dirinya sendiri.
    - Mengurangi rasa takut dan bingung karena anak-anak sudah siap secara emosional untuk mengalami perubahan fisik (seperti pubertas), pengetahuan yang benar dapat membantu mereka tidak merasa cemas atau malu.
    - Membantu anak-anak mengendalikan emosi, mengajarkan mereka mengenali perasaan mereka sendiri, seperti saat mereka merasa tidak nyaman atau terancam, dan mengajarkan mereka cara mengatasi perasaan tersebut secara sehat.
2. **Perkembangan Sosial**
    - Menghargai diri sendiri dan orang lain, anak belajar tentang persetujuan, menghormati batasan pribadi, dan hubungan yang sehat
    - Mencegah kekerasan dan pelecehan, pendidikan seksual dapat menjadi alat penting untuk melindungi anak karena mengajarkan mereka membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta tahu kepada siapa mereka harus bercerita
    - Komunikasi menjadi sehat, karena anak belajar untuk berbicara terbuka, jujur, dan nyaman tentang tubuh dan perasaan mereka
    - Menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi

- Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang seksualitas, anak-anak akan lebih mampu mengatasi tekanan dari lingkungan mereka dan menjaga keseimbangan mental
- Pendidikan seksual yang komprehensif dapat membantu remaja menjadi lebih percaya diri, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi stigma tentang seks.

3. Perkembangan Fisik

- Memahami tubuh sendiri, mengajarkan anak anatomi tubuh, fungsi reproduksi, dan bagaimana tubuh berubah seiring pertumbuhan
- Menjaga kebersihan dan kesehatan, mengajarkan anak kebersihan organ intim dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi
- Kesadaran akan pubertas membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk perubahan fisik seperti menstruasi dan mimpi basah, yang membantu mereka lebih mudah melalui masa transisi. Ini membantu mencegah penyakit menular seksual atau kehamilan remaja.
- engajarkan mereka pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan, dan harga diri mereka sendiri
- Membantu mereka menghindari risiko kesehatan fisik seperti penyakit menular seksual atau kehamilan remaja.

4. Upaya pencegahan kekerasan

Pencegahan kekerasan harus menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar anak dapat semakin merasa aman, tumbuh dan berkembang serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dari seseorang. anak harus dilindungi dengam menggunakan berbagai upaya dalam mencegah kekerasan. Sehingga dapat menahan, menghalangi atau menjauhi terjadinya sesuatu yang timbul dalam masyarakat sekitar. Adapun beberapa fungsi pencegahan kekerasan terhadap anak, antara lain:

1. mencegah timbulnya masalah-masalah kekerasan pada anak.

   Dengan melakukan pencegahan yang dapat menimbulkan kekerasan pada anak dapat mengurangi masalah-masalah pada anak. Pencegahan tersebut dapat berupa kegiatan nenyebar luaskan tentang

undang-undang perlindungan anak dan hak-hak anak, dapat juga berupa memberi informasi tentang dampak kekerasan yang dapat dialami anak-anak kepada kesehatan dan pembentukan kepribadian masing-masing anak.

2. mencegah berkembang atau meluasnya permasalahan kekerasan terhadap anak dalam kehidupan masyarakat.

   Pencegahan ini dapat dilakukan apabila kegiatan tersebut mengarah pada permasalahan kesejahteraan sosial yang ada agar permasalahan tersebut tidak meluas. Contohnya pada larangan tentang melakukan tindak kekerasan terhadap anak melalui peraturanperaturan/undang-undang seperti UUPA, diseminasi UUPA melalui media elektronik, media cetak, dan bimbingan serta penyuluhan.

3. mencegah timbulnya atau kambuhnya kembali permasalahan kekerasan terhadap anak.

   Pencegahan mermasalahan ini perlu ada keseriusan dan pemantauan lebih lanjut dan teratur, misalnya diadakanya home visit, bimbingan penyuluhan yang rutin dan teratur, dan pembinaan kepada masyarakat.

Menurut Sartomo yang dikutip oleh Purnianti, ia mengatakan bahwa ada tiga metode/pendekatan dalam pencegahan/prevensi, yaitu

1. Primary prevention.

   Metode Primary prevention lebih berfokus pada seluruh anggota masyarakat dan dihimbau untuk dilakukan sebelum terjadinya perlakuan kekerasan yang terjadi pada anak seperti penelantaran, perlakuan tidak senonoh dan lain-lain. Dengan melaksanakan beberapa metode ini dengan efektif dapat dilakukan sejak anak usia dini. Sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa metode prevensi primer lebih diutamakan untuk mengurangi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat. Selain dipercaya dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada dimasyarakat, Primary prevention dapat menjadikan peluang pekerjaan yang banyak dan dapat mengurangi tekanan yang terjadi.

2. Secondary prevention.

Metode prevensi sekunder yaitu metode yang terdiri dari individu-individu yang mungkin memiliki kesulitan untuk menjadi orang tua yang baik, sehingga orang tua perlu adanya layanan ini. Prevensi sekunder berfokus pada orang tua yang dulunya pernah melakukan kekerasan pada anak baik fisik maupun non fisik, sehingga orang tua yang melakukan kekerasan itu merasa kurang percaya diriyang rendah, tinggal terisolasi, dan mereka berada pada taraf miskin.

Dengan adanya beberapa Lembaga yang dipercayai dapat membantu tindkan untuk menyembuhkan dan memberi rasa aman pada beberapa pihak baik anak maupun orang tua yaitu Lembaga Kesehatan seperti doter dan para medis, dan Lembaga sosial para pekerja sosial. Mereka berfungsi sebagai pemberi perlindungan kepada anak yang mendapatkan kekerasan, diperlakukan secara tidak wajar dan kurang manusiawi.

Ada beberapa metode prevensi yang disebutkan oleh beberapa ahli yaitu dengan cara melalui peningkatan daya ketahanan keluarga. Karena keluarga dapat berpengaruh besar pada anak. Sehingga ada beberapa fungsi keluarga yang diharapkan dapat meningkatan ketahanan keluarga, yaitu: Ketaqwaan beragama, Menanamkan cinta kasih, Penghayatan reproduksi, Pengayoman dan memberikan rasa damai, aman dan bahagia, Memberi pendidikan dan tempat sosialisasi, Tempat yang aman dalam mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga.

3. Tertiary Prevention

Metode tertiary prevention merupakan jenis treatment yang ditujukan pada orang tua dalam upaya pencegahan kekerasan yang dapat terjadi kembali pada anak. Metode ini dapat menyatukan Kembali keluarga yang telah pecah karena suatu Tindakan kekerasan dan memper erat jalinan kekeluargaan. Pada pendekatan ini setiap orang akan berbeda karena setiap orang emeiliki masalah yang berbeda dan memiliki kepercayaan, adat istiadat, dan budaya yang berbeda- beda. Metode pendekatan pada Tertiary Prevention ada dua yaitu

1) Pendekatan kelompok (instansi pemerintah pusat dan daerah serta kelompok masyarakat yang terdiri dari kelompok profesi, LSM, ormas, toga, dan tokoh adat).
2) Pendekatan massal melalui media cetak dan elektronik. Sedangkan, metode penyampaian materi diseminasi ada empat, yaitu ceramah, tanya jawab/dialog, mendongeng, dan simulasi. Selain itu, dapat menggunakan perangkat sosialisasi seperti; buku-buku, stiker, poster, leaflet, dan majalah, yang berisi tentang kampanye pencegahan kekerasan terhadap anak.

D. Pendekatan yang Sensitif, Berbasis Usia, dan Sesuai Budaya Lokal dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak

1. Pendidikan yang sensitif

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan (Kurnia & Tjandra, 2012; Luluk, 2015). Berbeda dengan pendidikan seks remaja, pendidikan seks pada anak tidak mengajarkan mengenai perilaku seksual orang dewasa tapi membahas seputar perbedaan fungsi anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.

Pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas seputar perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi (SEF, 2011). Melalui pengembangan percaya diri dan kemampuan menentukan sikap inilah diharapkan anak akan dapat melindungi dirinya terhadap kejahatan atau pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, penyakit menular seperti HIV dan AIDS. Berdasarkan hal tersebut, tersirat bahwa tujuan utama dalam pendidikan seks pada anak usia dini hakikatnya adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, kemamanan serta keselamatan berdasarkan

tingkat perkembangan anak (Counterman & Kirkwood, 2013). Pendidikan seks ini sebaiknya dimulai diajarkan ketika masa usia pra sekolah dimana pada usia ini anak sudah mengenal alat kelaminya.

2. Pendidikan Seksual Anak Berbasis Usia

Memberikan pendidikan seksual kepada anak perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Pendekatan berbasis usia berarti materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Misalnya, pada anak usia dini (3–7 tahun), fokusnya adalah mengenalkan nama-nama bagian tubuh secara benar serta pentingnya menjaga privasi tubuh. Untuk anak usia sekolah dasar (8–12 tahun), materi bisa berkembang ke arah pemahaman tentang perubahan tubuh saat pubertas, serta pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain. Sedangkan untuk remaja awal (13 tahun ke atas), pembahasan bisa meliputi hubungan yang sehat, tanggung jawab, serta risiko yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Dengan pendekatan ini, anak dapat memahami informasi secara bertahap, sesuai dengan kesiapan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kebingungan atau kecemasan.

3. Sesuai dengan budaya lokal dalam memberikan pendidikan seksual anak

Pendidikan seksual yang efektif tidak hanya memperhatikan aspek usia dan psikologis anak, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi penting agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa daerah atau ungkapan tradisional yang sudah familiar bagi anak, sehingga konsep-konsep baru dapat lebih mudah dipahami. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat seperti pemuka agama, tokoh adat, dan orang tua dalam proses pendidikan akan meningkatkan legitimasi dan penerimaan masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Materi edukasi pun perlu disusun dengan mempertimbangkan norma sosial yang berlaku, tanpa menghilangkan tujuan utama yaitu melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan seksual. Media pembelajaran bisa dibuat lebih menarik dan relevan melalui pemanfaatan cerita rakyat, dongeng, atau

permainan tradisional yang sarat akan nilai-nilai moral, seperti pentingnya menjaga diri dan menghormati batasan tubuh. Dengan pendekatan ini, pendidikan seksual tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang memperkuat perlindungan terhadap anak.

Kesimpulan

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh korban, yang berdampak negatif pada kehidupan mereka. Tindakan pelecehan seksual dapat mencakup pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, sikap merendahkan terkait orientasi seksual, permintaan tindakan seksual dari pelaku, serta ucapan atau perilaku yang bernuansa seksual. Tindakan-tindakan ini dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan situasi yang mengancam dan merugikan bagi korban. Meskipun istilah pelecehan seksual digunakan dalam konteks perlindungan anak dan perempuan, dalam aspek hukum pidana lebih umum digunakan istilah kekerasan seksual yang mencakup persetubuhan dan pencabulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam terminologi antara pandangan perlindungan dan pengaturan hukum pidana.

Pendidikan seksual harus dilakukan secara komprehensif, menyediakan informasi yang mencakup organ reproduksi dan fisiologi, kontrasepsi, identitas seksual, hubungan antar jenis kelamin, keintiman, serta risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual seperti kehamilan dan penyakit menular seksual (Robinson, 2012; Robinson, 2013; Salkind, 2006). Selain itu, pendidikan ini juga harus mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti anatomi, kesehatan, kebersihan pribadi, reproduksi, hubungan seksual, ekspresi kasih sayang, serta mendorong sikap positif terhadap seksualitas (Boehning, 2006). Fungsi pendidikan seksual adalah untuk menginformasikan nilai-nilai masyarakat kepada anak serta memastikan bahwa mereka merasa bahagia, aman, dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Guder dan Alabay,

2018). Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan, membuka wawasan, dan melindungi anak dari berbagai risiko negatif, termasuk kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). Pendidikan Seksual pada Anak. Nilacakra.

Rakhmawati, E. (2023). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Potlot Publisher.

Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan: Early Childhood, 1(2).

Magta, M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2022). Analisis efektivitas pelatihan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini. WIDYA LAKSANA, 11(2), 218-227.

UNESCO. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Peserta Didik. Jakarta: Kemendikbud.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

WHO. (2010). Standards for Sexuality Education in Europe. Cologne: Federal Centre for Health Education (BZgA).

Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, *4*(2).

Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan seksual: kebutuhan mendesak di tengah perkembangan teknologi dan informasi. *PROGRESIF*, *2*(1), 44-53.

Davina, D., Syahida, A., & Noviani, D. (2024). Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *2*(3), 518-526.

Al Adawiah, R. (2015). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, *1*(2), 279-296